

## KISAH-KISAH (QASAS) DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF I'JAZ

Aqidatur Rofiqoh, Ibnu Hajar Ansori  
STAI Al-Khozini Buduran Sidoarjo, STAIN Kediri  
[aqidatur@gmail.com](mailto:aqidatur@gmail.com), [ibnuhajar93@iainkediri.ac.id](mailto:ibnuhajar93@iainkediri.ac.id)

### Abstract

The Qur'an is a holy book that is always interesting to be examined from all sides: from the beauty of the language used to the contained meaning; from the form of writing to the variety of readings; including some matters related to the subject matter of the Qur'an. All these aspects if examined in depth, will lead us to the conclusion that the Qur'an is a miracle, as well as prove that the risks of Muhammad Saw is true. One of the main content of the Qur'an is the stories. Judging from the time of occurrence, the stories can be divided into three categories. First, the stories of previous prophets that were so difficult for historians to uncover, as the 'Ād and Thamūd and the city of Iram they were proud of; the story of Pharaoh and his destruction and the power of Allāh to immortalize his body; story of *Ashāb al-Kahf* and so forth. Second, the notice of the Messenger of Allah concerning the state of his people, including the conspiracy of the unbelievers and the munafiq who were about to kill him. Third, the news about something that will happen like preaching about the victory of the Muslims in the war badar, victory of the army of Rum on Persi also the news about the coming of Judgment Day and human condition at that time. The truth of the stories is certain. It became one amongst the evidence of miracles. In addition, the presenting of these stories is packed with beautiful language with high literary value, thus further strengthening the miracles of the Qur'an and proving that it really comes from Allah Swt, not Muhammad's engineering.

**Keyword:** Stories in the Quran, I'jāz Perspective, Miracle aspects

### Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan obyek yang selalu menarik untuk dikaji dari semua sisinya. Al-Qur'an memiliki pelbagai aspek yang dapat dikaji baik secara universal maupun parsial termasuk yang berkaitan dengan kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut merupakan satu dari sekian banyak aspek yang membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dan membuktikan kebenaran *nubuwwah* Rasulullah *shallā Allāh 'alaihi wa sallam*.

Kisah-kisah tersebut memuat beragam permasalahan yang bisa dikaji secara substansial dan diuji kebenarannya berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Misalnya kisah kaum Thamūd dan 'Ād yang diluluh-lantakkan oleh Allāh berikut kota Iram yang mereka banggakan; kisah kebinasaan Fir'aun dan penyelamatan Allah terhadap jasadnya sebagai 'ibrah bagi umat berikutnya. Fakta-fakta –dan atau bukti fisik- yang ditemukan membuktikan kebenaran kisah-yang dimuat dalam Al-Qur'an tersebut.

Beberapa diantara kisah tersebut merupakan sejarah purba yang sangat sulit diungkap kembali secara akurat dalam buku-buku sejarah di dunia ini. Dalam hal ini Al-Qur'an tampil dengan kisah-kisah yang menjadi indikator pendukung bagi para arkeolog untuk melakukan kajian sekaligus pembuktian terhadap kisah-kisah tersebut. Selain mengungkap peristiwa di masa purba, kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada yang merupakan pemberitahuan terhadap Rasulullah tentang keadaan kaumnya, juga merupakan pemberitaan tentang sesuatu yang akan terjadi. Hal itu semakin memperkuat kemukjizatan Al-Qur'an yang membuktikan bahwa ia benar-benar datang dari Allah subhanah wa ta'ālā dan bukan rekayasa Muhammad.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah sebenar-benarnya kisah, karena kisah-kisah tersebut pasti selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Kisah-kisah tersebut juga merupakan kisah-kisah terbaik, karena kisah-kisah tersebut mengandung nilai sastra dan makna yang tinggi. Selain itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga merupakan kisah-kisah yang paling besar manfaatnya.

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an sangat istimewa dan berkualitas tinggi serta sarat dengan pesan moral. Pada beberapa bagian al-Qur'an menceritakan tentang sekelompok orang beriman, yang menjalani hidup dengan tenang dan bahagia serta anugerah yang diberikan Allah kepada mereka di dunia. Di lain sisi, ada pula kisah tentang seorang atau sekelompok orang durhaka dan *kufur* akan nikmat yang Allah berikan kepadanya serta bagaimana Allah menurunkan hukuman atas mereka.<sup>1</sup>

Dengan diungkapkannya berbagai kisah tentang kehidupan orang-orang terdahulu dalam al-Qur'an serta konsekuensi dari perbuatan dan perilaku mereka, maka kita dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut; sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh umat yang lalu agar tidak terjadi lagi di masa kini.<sup>2</sup> Terkait dengan kisah yang diungkapkan tentang peristiwa yang akan terjadi maka akan menjadi peringatan untuk kita agar senantiasa waspada.

Sebagai produk wahyu, kisah dalam al-Qur'an tentu saja berbeda dengan cerita atau dongen pada umumnya, karena perbedaan karakteristik yang terdapat dalam masing-masing kisah. Ada beberapa kisah yang aksentuasinya terletak pada aspek tertentu dari kehidupan mereka, hubungan antar sesama

---

<sup>1</sup> Muḥammad Aḥmad Jād al-Maulā et. al., *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Abdurahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 9-10.

<sup>2</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 239.

manusia, antar kelompok dalam kaitannya dengan pemimpin mereka, dan antar bangsa (seperti kaum Yahudi dan penduduk Mesir).<sup>3</sup>

Dalam studi Al-Qur'an, kisah-kisah<sup>4</sup> tersebut dikenal dengan istilah *qaṣaṣ*<sup>5</sup> bentuk jamak dari *qiṣṣah*. Melalui artikel ini, penulis akan menyuguhkan sebuah pembahasan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana tinjauan umum tentang *Qaṣaṣ*? apa saja macam-macam dan tujuan *Qaṣaṣ* dalam Al-Qur'an? dan bagaimana *qaṣaṣ* ditinjau dengan perspektif *i'jāz*<sup>6</sup>?

### **Qaṣaṣ dalam Definisi**

Secara bahasa, *qaṣaṣ* artinya mencari atau mengikuti jejak (*tatabbu' al-āthār*).<sup>7</sup> *Qaṣaṣ* juga berarti berita-berita yang saling berurutan (*Al-Akhbār Al-Mutatabba'ah*).<sup>8</sup> Sedangkan menurut istilah, *Qaṣaṣ* berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurut-urutan. *Qaṣaṣ* Al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>9</sup>

Pengertian tersebut sejalan dengan pernyataan al-Qaṭṭān bahwa yang dimaksud *qaṣaṣ* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak

---

<sup>3</sup> Ahmad as-Shouwy, et. al, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang Iptek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 87.

<sup>4</sup> Kisah adalah sebuah cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

<sup>5</sup> Kata *qaṣaṣ* merupakan bentuk jamak dari kata *qiṣṣah* yang berarti mencari atau mengikuti jejak (*tatabbu' al-āthār*). Pengertian tersebut berdasarkan QS. Al-Kahfi : 64, QS. Al-Qasash : 11 *Qaṣaṣ* dalam Al-Qur'an juga berarti berita-berita yang saling berurutan (*Al-Akhbār Al-Mutatabba'ah*) sebagaimana firman Allah QS. Ali Imron : 62, QS. Yusuf: 11

<sup>6</sup> Kata *i'jāz* berasal dari akar kata *a'jaza*, bentuk masdarnya adalah *i'jaz*. *A'jaza* memiliki beberapa arti, diantaranya melemahkan, yang meniadakan kekuatan atau yang mstahil tertirikan. Lihat Abu Hasan Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Muqayyis al-Lugat*, jilid IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971), hlm.232-233

<sup>7</sup> Pengertian tersebut berdasarkan QS. Al-Kahfi : 64 dan QS. Al-Qaṣaṣ: 11. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2010), hlm. 435

<sup>8</sup> Pengertian tersebut berdasarkan QS. Ali Imron: 62

إِنَّ هَذَا لَهُوَّ الْقَصَصُ الَّذِي وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَّ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Juga berdasarkan QS. Yusuf: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْتِنَا مَالِكَ لَا تَأْتِنَا عَلَىٰ يَوْمِئِذٍ وَإِنَّا لَنَصَبِحُونَ

<sup>9</sup> Manā' Al-Qaṭṭhān. *Mabāhith fī Ulūm Al-Qurān*. (Riyādh: Mansyurāt Al-'Ashr Al-Hadith, 1995), hlm. 305—306

setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan memesona.<sup>10</sup>

Dari dua pendapat tersebut dapat kita pahami, bahwa *Qaṣaṣ* (kisah) merupakan pemberitaan tentang keadaan umat terdahulu. Akan tetapi, tidak secara keseluruhan kisah yang disuguhkan dalam Al-Qur'an memuat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat terdahulu. Ada beberapa kisah yang mengungkapkan kejadian-kejadian di masa Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaihi wa sallam*, seperti kisah tentang konspirasi jahat kaum musyrikin untuk membunuh Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaihi wa sallam* sewaktu dalam perjalanan pulang dari peperangan Tabuk.<sup>11</sup> Bahkan kisah dalam Al-Qur'an ada yang merupakan informasi tentang peristiwa yang akan datang sebagaimana pemberitaan kemenangan tentara Rūm atas Parsi,<sup>12</sup> kemenangan umat Islam pada perang Badar<sup>13</sup> dan peristiwa seputar hari kiamat.

Akan tetapi, agar pemahaman kita tentang *Qaṣaṣ* dapat lebih komprehensif –tanpa menafikan dua pengertian tersebut–, maka dapat ditarik pengertian bahwa *Qaṣaṣ* Al-Qur'an merupakan pemberitaan dalam Al-Qur'an tentang ihwal umat terdahulu, peristiwa yang sedang terjadi –pada masa Rasulullah maupun peristiwa di masa yang akan datang.

Terkait kisah tentang peristiwa yang akan datang, M. Quraish Shihab mengungkapkan setidaknya ada dua bagian pokok yang menjelaskan hal tersebut. *Pertama*, peristiwa yang telah terjadi setelah al-Qur'an menginformasikan akan kejadiannya, seperti kisah tentang kemenangan bangsa Romawi atas Persia pada masa sekitar 9 tahun sebelum kejadiannya. *Kedua*, peristiwa masa mendatang yang belum terjadi dalam kehidupan manusia, seperti penjelasan al-Qur'an tentang hadirnya seekor “binatang” yang dapat berbicara menjelang kiamat<sup>14</sup>

### ***Qaṣaṣ al-Qur'an*: Karakteristik, Tujuan dan Hikmah**

Beberapa karakteristik yang dapat ditemui secara mendasar adalah bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an tidak diceritakan secara runtut (kronologis) dan gamblang, namun terkadang ada juga yang diceritakan secara panjang

---

<sup>10</sup> Sedikit berbeda dengan definisi tersebut, al-Qaṭṭān membagi *qaṣaṣ* dalam tiga kagegori: kisah para nabi, kisah umat terdahulu dan kisah yang terjadi pada masa Rasulullah. Lihat Al-Qaṭṭān. *Mabāhith fī Ulūm Al-Qurān*, hlm. 436

<sup>11</sup> QS. Al-Taubah: 74

<sup>12</sup> QS. Al-Rūm: 1—5

<sup>13</sup> QS. Al-Qamar: 43—45

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizam, 1992), hlm. 31.

lebar. Disamping itu, terkadang beberapa kisah disajikan secara berulang-ulang dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda.<sup>15</sup>

Syukron Affani mengemukakan bahwa gaya berkisah al-Quran (*taqshish al-Quran*) *concern* pada tujuan tersirat untuk memberikan petunjuk moral, peringatan, hikmah dan terutama ajaran tauhid. Kisah yang ditampilkan oleh al-Quran bukan untuk mengungkapkan data-data faktual dalam kisah-kisah itu melainkan menyampaikan hikmah-hikmah yang dapat memperkokoh dakwah Islamiyah. Selebihnya, yang berhubungan dengan konteks utuh kisah, diperlukan telaah kesejarahan melalui buku-buku sejarah atau kitab-kitab tafsir, termasuk dalam hal pembuktian sejarah, diperlukan penelitian lebih lanjut melalui pendekatan sejarah atau ilmu yang terkait.<sup>16</sup>

Al-Qur'an bukan kitab sejarah. Oleh karena itu, pengungkapan sejarah di dalamnya tidak sedetail buku-buku sejarah. Kisah-kisah di dalam al-Qur'an adalah kisah nyata dan bukan fiktif, tidak didasarkan pada khayalan semata yang jauh dari realitas. Melalui penelitian, beberapa kisah dapat ditelusuri jejak sejarahnya berdasarkan kacamata keilmuan modern. Misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi sebagai bangsa 'Ād dalam al-Qur'an, al-Mu'tafikat yang diidentifikasi sebagai kota-kota Palim, Sodom dan Gomorah yang merupakan wilayah dakwah nabi Luṭ.

Atau temuan-temuan seputar mummy Ramses II yang disinyalir sebagai Fir'aun yang tenggelam ketika mengejar nabi Musa. Namun demikian, ada beberapa kisah yang sangat sulit dilacak nilai historinya seperti peristiwa Isra' Mi'raj dan kisah Ratu Saba'. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an sering disinyalir ada yang historis, ada juga yang ahistoris.<sup>17</sup>

Akan tetapi, perlu dipahami bahwa ada karakter khusus kisah dalam al-Qur'an, yaitu al-Qur'an selalu menggunakan term *qasas* untuk menunjukkan bahwa kisah yang dimuat merupakan kebenaran dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Kisah dalam al-Qur'an bukan seperti tuduhan sebagian kaum orientalis yang mengatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat kisah yang tidak cocok dengan fakta sejarah, atau bagi yang mengatakan bahwa kisah-kisah tersebut adalah karangan nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* bukan turun dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Kisah dalam al-Qur'an semuanya merupakan cerita yang benar-benar terjadi, bukan

---

<sup>15</sup> Muhammad Chirzin, *Al Qur'an & Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 119.

<sup>16</sup> Syukron Affani, Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2017, 12.1, hlm. 170-196.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizam, 1992), hlm. 31.

cerita fiktif. Bukan juga sebatas dongeng.<sup>18</sup> Hal itu dipastikan oleh al-Quran dalam surat Ali Imron ayat 62.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*

Kisah dalam al-Qur'an, telah dikemas dengan bahasa yang indah dengan nilai sastra yang tinggi dan muatan yang dalam dan luas. Hal itu, pasti dengan tujuan yang mulia, yaitu menyeru umat nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Secara umum tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an dalam dibagi dalam dua kategori, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder. Menurut al-Būthī, sebagaimana dikutip oleh Nashirudin Baidan, tujuan pokok *qaṣaṣ* ialah merealisasikan tujuan umum yang termuat di dalam al-Qur'an kepada manusia.<sup>19</sup>

Sedangkan tujuan khusus *qaṣaṣ* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok akidah, syariat dan akhlak yang disampaikan oleh para Nabi.<sup>20</sup>
2. Untuk menetapkan bahwa nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* benar-benar menerima wahyu dari Allah *subhānahū wa ta'alā* bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Sejarah tidak pernah mencatat bahwa nabi pernah belajar kepada mereka.
3. Mengokohkan hati Rasul dan hati umat Muhammad dalam beragama dengan agama Allah dan menguatkan kepercayaan para Mu'min tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.<sup>21</sup>
4. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi-Nabi dan pernyataan bahwa para Nabi-Nabi dahulu adalah benar.
5. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad *ṣalla Allāh 'alaihi wa sallam* dalam dakwanya dengan dapat menerangkan keadaan umat yang telah lalu.

<sup>18</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 123.

<sup>19</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 231—237

<sup>20</sup> QS. Al-Anbiyā': 25 dan QS. Yusuf: 111

<sup>21</sup> Allah telah menceritakan hal ihwal para nabi terdahulu berikut kaumnya setidaknya dengan dua tujuan: (1) meneguhkan dan menenangkan hati Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaihi wa sallam* dan para sahabat; (2) memberikan pendidikan akhlak yang membawa seseorang ke jalan keberuntungan. Lihat QS. Surat Hūd: 120

6. Menyingkap kebohongan ahlu kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.<sup>22</sup>

Muhammad A. Khalafullah<sup>23</sup>, memberikan pandangan yang berbeda mengenai tujuan kisah dalam al-Qur'an. Baginya, tuntunan berupa prinsip-prinsip akidah, moral, perilaku, maupun tuntunan ibadah tidak dapat dikatakan sebagai tujuan adanya kisah dalam al-Qur'an. Karena menurutnya, hal-hal semacam itu sudah menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari kisah itu sendiri, baik kisah agama maupun bukan, tertulis maupun secara lisan. Ia menjelaskan bahwa tujuan pokok kisah dalam al-Qur'an setidaknya ada tiga, yaitu:

1. Tujuan utama dan terutama menurut al-Qur'an meringankan beban jiwa dan tekanan jiwa para nabi dan orang-orang yang beriman. Adakalanya beban jiwa dan tekanan jiwa sangat berat, penyebabnya adalah perkataan orang-orang musyrik, perilaku mereka, serta sikap mereka yang suka mendustakan nabi Muhammad ﷺ 'alayhi wa sallama sebagaimana firman-Nya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ  
وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ يَحَدُونَ

*Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah*

Adapun beberapa hikmah di balik kisah-kisah di dalam Al-Qur'an tersebut, di antaranya:

1. Menjadi pelajaran bagi umat manusia. Pertama, pelajaran tentang kekuasaan Allah untuk menakdirkan sesuai apa yang dikehendaki-Nya, serta menunjukkan azab dan siksaan untuk yang sombong, angkuh, dan pembangkang terhadap kebenaran yang bawa oleh utusan-Nya. Misalnya kisah tentang kaum nabi Nuh 'alayh al-Salām, Allah mengisahkan banjir bandang yang menenggelamkan seluruh permukaan bumi, sehingga tidak ada yang selamat kecuali mereka yang beriman. Kedua, pelajaran bahwa misi agama yang dibawa oleh para nabi sejak dahulu sampai yang terakhir nabi Muhammad adalah sama, yakni mengesakan Allah *subhānahū*

---

<sup>22</sup> QS. Ali Imron: 93

<sup>23</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 156-179

*wa ta'ālā* Jika nabi Muhammad menyeru umatnya untuk menyembah Allah, maka begitu pula dengan para nabi pendahulunya.<sup>24</sup>

2. Terdapat pula beberapa peristiwa yang mengandung pelajaran dari apa yang dialami oleh para pelaku sejarah dalam kisah tersebut. Seperti kisah Maryam, Luqman, seorang yang melewati sebuah kampung yang telah kosong dari penghuninya, Dzulqarnain, Qaarun, pemuda Al-Kahfi, tentara gajah, orang-orang yang dilemparkan ke dalam parit api dan kisah-kisah lainnya.
3. Kisah-kisah yang terjadi pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, misalnya kisah perang Badar, Uhud, Ahzāb, Bani Quraizhah, Bani Nadhīr, kisah Zaid bin Harīthah, Abu Lahab dan lain-lainnya. Pada kategori ini, *qasas* bertujuan membimbing Rasulullah dan mengawal risalah kenabian beliau sekaligus menjadi bagian mukjizat beliau. Juga merupakan bukti atas kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah *'sallā Allāh 'alayhi wa sallama*, karena hanya Allah sajalah yang mengetahui kisah umat-umat terdahulu tersebut.<sup>25</sup>
4. Penjelasan tentang kemahaadilan Allah yang menjatuhkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan.<sup>26</sup>
5. Penjelasan tentang karunia Allah yang memberi balasan baik bagi orang-orang yang beriman.
6. Hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas penderitaan yang beliau alami karena gangguan orang-orang yang mendustakan beliau. Dasarnya
7. Motivasi bagi kaum mu'minin agar istiqamah di atas keimanan dan untuk meningkatkannya. Karena mereka mengetahui keselamatan orang-orang mu'min terdahulu dan kemenangan yang diraih oleh orang-orang yang diperintahkan untuk berjihad.<sup>27</sup>
8. Ancaman bagi orang-orang kafir supaya tidak melestarikan kekafirannya.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa poin tujuan dan hikmah tersebut, sudah selayaknya bagi kita sebagai umat Muhammad untuk mengambil *i'tibār* dari kisah-kisah yang disajikan al-Qur'an dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membawa kita mengalami nasib yang sama sebagaimana umat-umat terdahulu. Dan sepantasnya kita meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua kisah tersebut nyata adanya. Menurut Quraish Shihab, sangat mengherankan Jika ada yang menolak kisah dalam al-Qur'an hanya karena ada

---

<sup>24</sup> QS. Al-Qamar: 11—21

<sup>25</sup> QS. Hūd: 49

<sup>26</sup> QS. Hūd: 101

<sup>27</sup> QS. Al-Anbiyā': 88

<sup>28</sup> QS. Muhammad:10

beberapa kisah yang sulit diterima oleh akal manusia.

Kenyataannya, di masa ini banyak penelitian arkeologi yang dapat membuktikan kebenarannya. Meskipun belum semuanya, tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul bukti-bukti baru di masa yang akan datang karena pada hakikatnya meskipun informasi kisah dalam al-Qur'an belum bisa dibuktikan semuanya, namun belum ada satupun bukti kekeliruannya.<sup>29</sup>

### **Pengulangan *Qaṣaṣ* dan Hikmah Pengulangannya**

Nasarudin Baidan mengemukakan bahwa pengulangan beberapa kisah dalam al-Qur'an memang tidak dapat dibantah, bahkan ada beberapa kisah yang sering di ulang sampai tigapuluh kali dan terdapat dalam 44 surat, seperti kisah nabi Musa dan Fir'aun. Namun demikian, menurut Nashiruddin Baidan, pengulangan tersebut hanya terletak pada nama pelaku (tokoh) seperti Nuh, Musa, Fir'aun, dan sebagainya; sedangkan isi atau materi yang diungkapkan dalam setiap pengulangan berbeda. Maka dari itu, meskipun secara lahiriah tampak suatu kisah berulang, namun pada hakikatnya bukan berulang melainkan semacam kisah

Bersambung.<sup>30</sup>

Diantara beberapa hikmahnya menurut al-Qaṭṭān<sup>31</sup> adalah sebagai

berikut:

1. Menjelaskan ke-*balaghah*-an al-Qur'an dalam tingkat yang paling tinggi. Salah satu karakteristik *balaghah* adalah mengungkap suatu makna dalam bentuk yang berbeda-beda. Karena setiap kisah yang di ulang diungkapkan di setiap tempat dengan gaya (*uslub*) dan pola yang berbeda-beda sehingga tidak membuat bosan yang membacanya. Hal semacam ini tidak akan ditemukan di dalam bacaan yang lain.
2. Menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an. Sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat yang dalam satu bentuknyapun tidak dapat ditandingi oleh orang Arab.
3. Memberikan perhatian yang besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantab dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara untuk mengukuhkan dan berindikasi terhadap besarnya perhatian.
4. Perbedaan tujuan dari kisah yang disampaikan. Hal itu dikarenakan terkadang suatu makna di suatu tempat, sesuai tuntutan keadaan.

---

<sup>29</sup> Shihab, *Mukjizat al-Qur'an.*, hlm. 195-196.

<sup>30</sup> Baidan, *Wawasan Baru*

<sup>31</sup> Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 437.

### **Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Menjadi Bukti Kitab Allah Adalah Mu'jizat**

Al-Qur'an adalah Kalam Allah *subhānahu wa ta'ālā* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* sebagai risalah Allah Yang Maha Agung dan berperan menjadi pedoman dan memberi peringatan kepada seluruh umat manusia. Diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* merupakan mukjizat yang paling besar dan istimewa, komprehensif serta sesuai bagi semua tempat dan keadaan sampai akhir zaman. Diturunkannya Al-Qur'an juga bermakna penyempurnaan seluruh risalah atau kitab-kitab terdahulu, karena segala-galanya sudah terkandung di dalam Al-Qur'an.

Keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah yang kaya dengan seni sastra Arab dan terkenal dengan ketinggian bahasanya telah dilumpuhkan oleh ketinggian ilmu, mukjizat dan segala keistimewaan yang ada di dalam Al-Qur'an. Allah menantang masyarakat Arab dan seluruh makhluk di dunia untuk membuat semisal Al-Qur'an sebanyak sepuluh surah kemudian satu surah, namun semuanya tidak mampu menandingi kehebatan Kalam Allah ini.

Pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah mukjizat yang akan kekal hingga hari Kiamat, meliputi perkara akidah, syariah, akhlak, perkara-perkara gaib, sejarah nabi-nabi, asal-usul manusia, fenomena alam semesta dan lain sebagainya. Kemukjizatan Al-Qur'an ini menjadi satu bukti yang cukup ampuh untuk menandingi pelbagai macam perbandingan, sekaligus membenarkan kerasulan Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* dan menetapkan keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan kalam Nabi atau manusia, melainkan kalam Tuhan Yang Maha Mulia.

Ini adalah kemukjizatan Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung banyak rahasia untuk dikaji dan dihayati oleh seluruh umat pada hari ini. Pedoman dan pengajaran yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an agar menjadi cahaya petunjuk yang akan menerangi perjalanan hidup manusia menuju keridhaan Tuhannya.

#### **1. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Pengungkapan Kisah Peristiwa Masa Lampau**

Banyak hal dari kisah masa lampau yang diketahui, tidak nyata atau tersembunyi. Ada banyak hal yang tidak diketahui oleh manusia dalam kehidupan ini, misalnya bagaimana kisah umat terdahulu dan bagaimana keadaan seseorang atau sebuah negeri pada masa yang akan datang, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan kapan ajal tiba atau kapan kiamat datang.

Al-Quran dengan bahasanya yang indah mengungkapkan beragam kisah-kisah yang gaib, baik yang berkaitan dengan kejadian masa lampau yang tidak diketahui lagi oleh manusia karena masanya yang demikian lama dan mengungkapkan juga peristiwa masa kini atau masa datang yang belum diketahui oleh manusia. Peristiwa gaib pada masa lampau yang diungkapkan dalam Al-Qur'an lebih banyak mengisahkan para nabi terdahulu berikut umatnya yang berjaya dengan keimanannya dan hancur karena kekufurannya.

Misalnya kisah tentang nabi Yusuf *'alāhi al-salām*. Kisah ini terdapat di dalam surah Yusuf yang ayat 4 sampai ayat 110. Kisah ini merupakan kisah terpanjang yang diceritakan di dalam Al-Qur'an dalam satu surah. Hampir keseluruhan surah ini menceritakan kisah Nabi Yusuf yang telah mengalami pelbagai penderitaan dan menempuh pelbagai cobaan tetapi akhirnya selamat dan sejahtera dengan keberkatan sifat sabar, jujur dan iman yang kuat kepada Allah *Subhānahū wa ta'ālā*

Al-Quran mengisahkan perjalanan hidup nabi Yusuf dari kecil hingga pengutusannya sebagai seorang rasul. Lika-liku perjalanan kehidupan Nabi Yusuf penuh dengan nilai akhlak tinggi. Awal kisah dimulai dari kecil ketika dia bermimpi melihat matahari, bulan dan 11 bintang bersujud kepadanya.<sup>32</sup> Mimpi yang ditakwili oleh nabi Ya'qub sebagai pertanda karunia besar dan ilmu dari Allah untuk Yusuf.<sup>33</sup> Cobaan pertama ketika saudara-saudaranya memasukkannya kedalam sumur.<sup>34</sup> Kemudian dia ditemukan oleh para musafir dan membawanya ke kota sebagai seorang budak, dan dia dijual ke *al-Azīz* Mesir.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Q.S., Yusuf : 4

<sup>33</sup> M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 154.

<sup>34</sup> Cerita tentang mimpi Yusuf telah memberikan efek kecintaan ayahnya semakin tinggi. Saudara-saudaranya yang lain merasakan betul bahwa ayah mereka lebih mengutamakan dan memerhatikan kedua bersaudara itu dibanding mereka. Keduanya memiliki kedudukan istimewa di mata Ya'qub. Meskipun Ya'qub berusaha menyembunyikan perhatiannya, mereka tetap merasakan perlakuan yang berbeda antara kepada Yusuf dan Bunyamin dan kepada mereka. Akhirnya mereka berkumpul untuk menentukan jalan apa yang akan diambil agar mereka mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang yang selama ini didapat oleh Yusuf. Salah satu diantara mereka berkata, kenapa kasih sayang yang diberikan kepada Yusuf berbeda dari pada yang mereka terima, padahal mereka adalah tulang punggung keluarga dan lebih kuat dan lebih matang. Dan saudara yang lain juga berpendapat, jika masalah ini kita tanyakan kepada ayah maka kita tidak akan menemukan jawaban yang dapat memuaskan kita. Agar Yusuf dapat pergi dari kehidupan ayah maka kita harus membunuh Yusuf. Dengan cara kita membawanya ke padang pasir yang jauh hingga ia dimakan binatang buas atau terkubur badai pasir. Saudaranya yang lain, Yahuda yang wawasannya paling luas dan wataknya paling keras berkata, Kita adalah anak-anak Ya'qub sang rasul, cucu-cucu Ibrahim *al-Khafīl*. Kita punya akal dan agama. Pembunuhan tidak dibenarkan oleh agama maupun akal. Syariat jelas-jelas melarangnya. Dan sebenarnya, Yusuf sendiri tidak bersalah. Ia tidak melakukan dosa dan kesalahan apapun yang membuatnya pantas dibunuh. Narnun, jika kalian bersepakat menyingkirkannya, kita dapat melemparkannya ke sumur yang dalam, yaitu sumur yang terletak di dekat Baitul Maqdis. Mudah-mudahan ia ditemukan

Dari sini perjalanan baru dimulai, dan cobaan terbesar ketika Zulaikha menggoda untuk melayaninya. Disini Yusuf menolak karena tanda yang diberikan Allah kepadanya, hingga pada akhirnya hal itu diketahui oleh *al-Azīz* dan keputusan *al-Azīz* menyebabkan dia masuk penjara. Dan ketika berada dipenjara menjadi titik balik kehidupan Nabi Yusuf. Ketika raja Mesir bermimpi dan Nabi Yusuf mampu menta'birkan mimpinya sehingga Nabi Yusuf diangkat sebagai seorang pembesar Mesir (Bendahara negara). Ketika masa kekeringan disitulah drama bertemunya Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dimulai. Mulai dari saudara meminta bahan makanan ke Nabi Yusuf hingga pada peristiwa siasat penahanan Bunyamin. Hingga pada akhirnya pengakuan Nabi Yusuf kepada para saudaranya tentang jatid dirinya. Kisah ini berakhir dengan doa Nabi Yusuf sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 101.

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ لِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تُؤَفِّقُنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

*Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh*

---

oleh kafilah yang sedang melakukan perjalanan, yang akan membawanya ke mana pun mereka pergi. Dengan cara itu, kita dapat meraih tujuan kita, yaitu menjauhkan Yusuf dari sisi ayah tanpa harus membunuhnya. Akhirnya mereka pergi membawa Yusuf. Mereka menempuh perjalanan menuju sumur di kawasan Baitul Maqdis. Setibanya di pinggir sumur, mereka melepaskan pakaian Yusuf, lalu melemparkan tubuhnya ke dalam sumur. Setelah membuang Yusuf di sumur itu, mereka pulang pada waktu Isya'. Mereka telah mempersiapkan kata dan juga bukti untuk mengelabui ayahnya. Setibanya di hadapan Ya'kub, mereka berpura-pura menangis untuk lebih meyakinkan bahwa mereka tidak sedang berdusta. Mereka menemui Ya'kub sambil membawa baju Yusuf yang bersimbah darah. Mereka berkata, Ayah, apa yang engkau khawatirkan ternyata terjadi pada Yusuf. Kami membawa Yusuf dan terus mengawasi serta melindunginya. Namun ketika menggembalakan kambing, kami meninggalkan Yusuf di tempat perbekalan dan tanpa kita sadari sudah ada serigala yang mengintai dan menyergap Yusuf. Serigala itu membawa jasad Yusuf kami hanya mendapatkan bajunya yang berlumuran darah. Hakikatnya, Ya'kub mengetahui tipu daya mereka dan mengetahui apa yang telah mereka lakukan. Ia juga mengetahui bahwa Allah memiliki kehendak lain untuk putranya. Karena itu Ya'kub berkata, Kalian telah mengisi diri dengan kelicikan. Kedengkian telah membisikkan keburukan kepada kalian. Meskipun demikian, aku akan tetap bersabar dan terus bersabar, hingga apa yang selarn ini kalian sembunyikan akan terlihat dan kalian mendapatkan balasan atas tipu daya kalian. Hanya kepada Allah aku memohon pertolongan dari apa yang kalian ceritakan. Lihat M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an*, hlm. 160

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 382.

Contoh lain adalah kisah tentang kaum Thamūd dan ‘Ād adalah kaum yang telah diutus kepada mereka Nabi Shaleh dan Hud. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang menguraikan tentang kedua kaum ini, baik dari segi kemampuan dan kekuatan mereka, termasuk kedurhakaan dan pembangkangan mereka terhadap Allah dan utusan-Nya. Mereka akhirnya dihancurkan oleh Allah dengan gempa dan angin ribut yang sangat dingin dan kencang.<sup>36</sup>

Allah telah menjelaskan keadaan kaum ‘Ād yang memiliki kemampuan luar biasa sehingga mereka mampu membangun kota Iram dengan tiang-tiang yang tinggi, sehingga belum pernah ada ummat yang dapat membuat bangunan sehebat dan seindah itu.<sup>37</sup>

Secara ilmiah, kisah tersebut telah terbukti kebenarannya. Pada tahun 1834 ditemukan –di dalam tanah yang berlokasi di Hisn Al-Ghurab, dekat kota Aden di Yaman- sebuah naskah bertuliskan aksara Arab lama (Hymarite) yang menunjukkan nama nabi Hud. Dalam naskah tersebut antara lain tertulis “Kami memerintah dengan menggunakan hukum Hud”. Selanjutnya pada 1964—1969 dilakukan penggalian arkeologi dan dari hasil analisis pada 1980 ditemukan informasi dari salah satu lempeng tentang adanya kota yang disebut “Shamutu, ‘Ad dan Iram”. Menurut Prof. Pettinato, nama-nama tersebut adalah sebagaimana tersebut dalam surah Al-Fajr.

Fakta keberadaan kota Iram juga telah dibuktikan melalui ekspedisi Nicholas Clapp di Gurun Arabia Selatan pada 1992. Pada ekspedisi tersebut Clapp bersama beberapa ahli telah menemukan bangunan segi delapan dengan dinding-dinding dan menara-menara yang tinggi, mencapai sekitar sembilan meter. Kota Iram adalah kota yang dibangun oleh Shaddad bin Ud, sebuah kota yang sangat indah dan ketika itu bernama Ubhun. Akan tetapi, Allah mengubur kota itu dengan longsor pasir bersama dengan kedurhakaan penduduknya.<sup>38</sup>

Berikutnya adalah kisah Firaun dan perlakuannya yang mengingkari perintah Allah *Subḥānahū wa ta’ālā*. Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah agar berbicara dengan lemah-lembut agar Firaun bersedia mengikuti ajakan keduanya.<sup>30</sup> Allah menjamin Musa dan Harun dengan pertolonganNya sehingga keduanya tidak perlu kuatir menghadapi Firaun. Atas nama Rasul Allah, keduanya menghadap Firaun dan segera meminta agar bani Israel dibebaskan dari belenggu Firaun.

---

<sup>36</sup> QS. Al-Hāqqah:4—7

<sup>37</sup> Uraian tersebut terdapat pada surat Al-Fajr ayat 6—9

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung:1998) hlm. 196—199

Hal itu tidak sesuai yang diharapkan Firaun. Musa yang pernah diasuhnya dan kini berdiri untuk menentangnya. Firaun menganggap Musa tidak tahu balas budi. Namun, Musa tidak menyesal sebab menurutnya, apa yang terjadi pada masa lalunya adalah kecelakaan dan kekhilafannya. Ketika Firaun bertanya siapakah Tuhan Musa dan Harun. Musa menjawab, "Tuhan kami ialah Tuhan yang telah menciptakan alam raya ini lengkap dengan isi dan aturannya." Firaun tergelak dan berteriak kepada orang-orang sekelilingnya. Firaun menanggapi dengan angkuh, "Wahai kaumku, tidak ada Tuhan bagimu selain aku. Haman! bakarlah untukku tanah liat, kemudian buatlah bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Aku benar-benar yakin bahwa dia pendusta." Musa tetap mempersuasi Firaun agar beriman kepada Allah.

Tetapi Firaun tetap tidak beriman, bahkan mengancam Musa. Nabi Musa terus berupaya meyakinkan Firaun dengan bukti-bukti mukjizat. Namun, Firaun tetap tidak bergeming. Bahkan Firaun menuduh Musa hendak melakukan tindakan kudeta terhadap Firaun. Firaun tidak mau kehilangan muka dan menantang Musa menentukan waktu untuk menggelar adu kekuatan antara Musa dengan Firaun. Musa menerima tantangan itu.

Kemudian Fir'aun memerintahkan para tukang sihir bayaran. Musa menantang ahli-ahli sihir Firaun sekaligus. Para tukang sihir itu mendemonstrasikan kekuatannya berupa tali-tali dan tongkat yang dilemparkan menjadi binatang yang merayap dengan cepat ke arah Musa. Demo itu membuat Musa gentar. Allah menguatkannya untuk maju. Dengan gegas Musa melempar tongkatnya menjadi ular besar yang melahap binatang-binatang sihir itu.

Ketika azab Allah turun, Fir'aun menjadikannya sebagai alasan untuk menuduh Musa sebagai penyebabnya. Hingga azab berikutnya diturunkan berupa topan, belalang, kutu, katak dan darah. Rupanya bencana ini membawa perubahan sikap. Orang-orang kafir Mesir minta kepada Musa untuk dimohonkan kepada Allah agar bencana itu hilang. Setelah itu mereka akan mematuhi Musa. Tetapi, ketika bencana azab itu dihilangkan, mereka ingkar janji.<sup>39</sup>

Pengingkaran tersebut terus berlanjut sampai tiba saatnya Allah menunjukkan kuasa-Nya untuk menenggelamkan Fir'an di laut merah. Akan tetapi, Allah tidak menghancurkan jasadnya. Sebaliknya Allah menjadikan jasad Fir'aun tetap utuh agar menjadi perhatian dan pelajaran bagi generasi berikutnya. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Yunus ayat 92.

---

<sup>39</sup> Syukron Affani, Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama (*Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2017, 12.1) hlm. 170-196.

فَأَلِّ يَوْمًا نُنَجِّيكَ بِدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَن َحَلَّ فَلَكَ ءَايَةٌ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ َءَايَاتِنَا لَغٰٓفِلُونَ

*Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami*

Termasuk kisah masa lampau adalah kisah Qarun. Al-Qur'an mengawali kisah Qarun dengan menjelaskan bahwa pada awalnya Qarun merupakan kaum nabi Musa as.<sup>40</sup> yang kemudian berpindah haluan menjadi seorang pembangkang dan berbuat aniaya kepada kaumnya. Sikapnya yang demikian disebabkan oleh harta kekayaannya. Dimana kekayaannya yang melimpah ruah digambarkan oleh Allah swt dengan menyebutkan kunci-kunci gudang penyimpanan hartanya tidak mampu dipikul oleh sejumlah orang yang kuat.<sup>41</sup>

Terkait cara Qarun memperoleh harta yang melimpah ruah tersebut, ada berbagai ragam pendapat yang dikemukakan oleh para mufasir. Ada yang mengatakan bahwa dulunya ia (Qarun) bekerja kepada Fir'aun untuk menangani Bani Isra'`il, kemudian sewenang-wenang dan bertindak aniaya terhadap mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa ia menemukan salah satu harta terpendam dari antara harta-harta terpendam nabi Yusuf, pendapat dikemukakan oleh Atha dan dikutip oleh Imam al-Syaukani.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qaşaş ayat 76. Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengambil riwayat dari al-A`masy, yang mengatakan bahwa "Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, ia adalah anak pamannya". Riwayat ini bersumber dari Ibnu Abbas, namun juga dikemukakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij dan beberapa ulama lainnya, mereka berpendapat bahwa Qarun adalah anak dari pamannya nabi Musa as. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar et. al. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), VI, hlm. 297. Sedangkan Asy-Syaukani meriwayatkan pendapat Ibnu Ishaq yang mengataan bahwa Qarun adalah paman Musa, maka ia disebut saudara Imran. Keduanya adalah anak orang Samiri dan keluar dari ketaatan terhadap nabi Musa 'alayhi al-salām Tidak hanya itu, Hanafi al-Mahlawi menjelaskan bahwasannya Qarun tidak lain adalah Yashar (paman dari garis ayah). Ia mengambil pendapat Rusydi al-Badrawi yang mengatakan bahwa Yashar adalah Qarun itu sendiri. Hal ini berdasarkan kamus kitab suci yang menjelaskan bahwa *Yashār* adalah nama Ibrani *Yuḏi'u* atau *yusyriqu*. Lihat Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), VIII, hlm. 523. Namun demikian, Ibnu Jarir mempertegas pendapat yang mengatakan, bahwa "Qarun sepupu nabi Musa adalah pendapat mayoritas ulama". Dengan ini, beliau juga membantah pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun itu adalah paman nabi Musa 'alayh al-salām. Lihat Ibnu Kathir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 697.

<sup>41</sup> Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 192.

<sup>42</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, 524

Ada juga beberapa riwayat yang mengatakan, bahwa sebelumnya Qarun adalah seorang hamba yang saleh dan miskin. Ia memohon kepada nabi Musa untuk mendoakannya agar dirinya memiliki sejumlah harta. Dan, do‘a itu dikabulkan, hingga Qarun menjadi kaya raya. Namun dengan kekayaannya itu, ia enggan membantu fakir miskin, dan bahkan semakin sombong.<sup>43</sup>

Menurut beberapa sejarawan, sebagaimana dijelaskan oleh Hanafi al-Mahlawi, Qarun adalah salah satu pemuka Bani Isra‘il yang loyal kepada Fir‘aun. Loyalitasnya kepada Fir‘aun membuatnya diangkat menjadi mandor (kepala pekerja/buruh). Bisa jadi ia telah mengeksploitasi para bawahannya dengan memotong sebagian upah mereka untuk kepentingannya pribadi sehingga kekayaannya meningkat pesat. Ia kemudian berkeinginan membangun sebuah istana, namun tidak diizinkan oleh Fir‘aun jika istana tersebut dibangun di samping istana Fir‘aun. Terlebih, Qarun juga tidak ingin membangun istana di tengah pemukiman Bani Isra‘il yang terletak di tanah Jasan. Oleh sebab itu Fir‘aun memberikan tanah di wilayah Fayoum, kemudian ditepi sungai Fayyum inilah Qarun membangun istananya yang megah dan di dalamnya ia membangun *al-kunūz*.<sup>44</sup> Namun demikian, juga ada beberapa pendapat yang mengatakan peristiwa pembangkangan Qarun terjadi setelah Fir‘aun dimusnahkan.<sup>45</sup>

Berikutnya adalah kisah *Aṣḥāb al-Kahfi*. Beberapa tokoh Yahudi Najran pernah mengutus tiga orang untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang tiga hal, jika beliau dapat menjawabnya dengan baik, maka ia benar-benar seorang nabi. Kemudian ditambah satu pertanyaan lagi, jika beliau menjawabnya hanya dengan dugaan, maka telah terbukti kebohongan beliau.

Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kisah sekelompok pemuda yang masuk berlindung dan tertidur sekian lama. Berapa jumlah mereka dan siapa atau apa yang bersama mereka. Kedua, kisah Musa ‘*alayh al-salām*. ketika diperintahkan oleh Allah untuk belajar. Ketiga, kisah seorang penjelajah

---

<sup>43</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs dalam al-Qur‘an: Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina* (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), 217.

<sup>44</sup> Al-Mahlawi, *Ensiklopedi Situs-Situs.*, hlm. 131-132. *Al-Kunūz* dalam ayat tersebut berarti perbendaharaan, atau tempat penyimpanan barang-barang berharga, seperti emas, perak, permata dan beberapa kekayaan lainnya. Meskipun tidak disebutkan secara pasti rekapitulasi kekayaan Qarun, namun Allah mengisyaratkan bahwa kunci-kunci *al-kunūz*”-nya saja memerlukan sejumlah orang untuk mengangkatnya. ‘Uḅah yang bermakna sekelompok orang, juga berarti orang banyak. Di kalangan mufasir sendiri terjadi perbedaan pendapat dalam memastikan jumlahnya, Mujahid mengatakan satu ‘*uṣbah* kira-kira antara 15-20 orang, Qatadah mengatakan 40 orang, dan orang al-Kalbi mengatakan 12 orang; yaitu sebanyak saudara nabi Yusuf ‘*alayh al-salām*. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), VI, hlm. 632-633.

<sup>45</sup> Shihab, *Tasfir al-Misbāh.*, hlm. 410.

ke Timur dan Barat. Adapun satu pertanyaan tambahan tersebut adalah tentang kapan kiamat terjadi.

Empat pertanyaan tersebut dijawab oleh Rasulullah SAW melalui wahyu Allah, Al-Quran Surah Al-Kahfi.<sup>46</sup> Dalam hal ini, Al-Zarqāni menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara Al-Qur'an dengan fakta sejarah sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah *ṣallā allāh 'alayh wa sallama*<sup>47</sup>

Selain beberapa kisah tersebut, Al-Quran juga menguraikan kisah keteladanan Lukman sebagaimana tersebut dalam surah Luqman ayat 12—19; Keluarga Imran dalam surah Ali Imrān ayat 33—44; Kaum Saba' dalam surah Al-Naml ayat 20—44 dan surah Saba' ayat 15—21; serta kaum Madyan dalam surah Huud ayat 84—95.<sup>48</sup>

## **2. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Kisah Peristiwa yang sedang terjadi**

Secara umum, informasi tentang cerita peristiwa yang sedang berlaku dibagi dua bagian :

1. Alam-alam gaib yang wujud tetapi tidak dapat dilihat oleh pandangan mata kasar manusia dan mereka tidak dapat berinteraksi dengan alam tersebut melalui pancaindera yang dimiliki.
2. Konspirasi atau perbutan jahat pihak Musyrikin dan golongan Munafik terhadap Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* , kaum Muslimin dan juga agama Islam itu sendiri.

Al-Qur'an menguraikan rahasia mereka yang berpura-pura Islam pada lahirnya, namun mereka sebenarnya tetap kafir di dalam hati.<sup>49</sup> Al-Qur'an juga telah menguraikan konspirasi jahat untuk membunuh Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* semasa dalam perjalanan pulang dari peperangan Tabuk.<sup>50</sup>

## **3. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Pengungkapan Kisah tentang Peristiwa yang Akan Terjadi**

Kisah-kisah dalam al-Qur'an terkait peristiwa yang akan terjadi merupakan peristiwa yang benar-benar akan terjadi apabila tiba masanya. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tersebut hanya dapat diketahui oleh Allah

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *kemukjizatan al-Qur'an*, hlm. 204

<sup>47</sup> Muhammad Abdul Adhīm Al-Zarqāni, *Manahil Al-'Irfān J. I* (Kairo: Dar Al-Hadith, 2001) hlm. 251

<sup>48</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Quraniyah: Tadabbur untuk Pensucian Jiwa* (Bandung: Pustaka Islamika, 2005) hlm. 84

<sup>49</sup> Q.S At-Taubah : 64-66

<sup>50</sup> Q.S At-Taubah :74

*Subhānahū wa ta'ālā* saja dan tidak mungkin bagi akal manusia untuk menanggapi atau mengetahuinya. Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* sendiri pernah menyatakan bahawa beliau tidak mengetahui apa-apa pun mengenai perkara-perkara ghaib melainkan setelah dikhabarkan oleh Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama*

Al-Qur'an telah memberitakan kemenangan yang akan dicapai oleh umat Islam walaupun pada masa diturunkan ayat yang berkaitan dengan hal tersebut, umat Islam berada pada tahap yang masih lemah, karena Rasulullah *ṣallā allāh 'alayh wa sallama* sendiri menerima pelbagai tekanan, begitu juga dengan kaum Muslimin yang senantiasa disakiti oleh kaum Musyrikin.

Al-Quran turut menyatakan kemenangan Rasulullah *ṣallā allāh 'alayh wa sallama* dalam menghadapi musuh dan membawa dakwah untuk menyatakan kebenaran agama Islam secara syumul. Kemenangan Islam adalah dengan tersebarnya ajaran suci ini ke seluruh pelosok dunia.<sup>51</sup>

Contoh lain adalah terkait dengan perang Badar. Ketika surah Al-Qamar 43—45 diturunkan, jumlah kaum Muslimin pada saat itu masih terlalu sedikit serta masih belum memiliki kekuatan yang padu sehingga Umar Al-Khattab merasa heran lalu berkata : “Pasukan manakah yang diberitakan al-Qur'an dapat kita kalahkan, sedang kita melindungi diri sendiri saja tidak mampu”.

Al-Qur'an juga mengisahkan tentang peristiwa yang terjadi pada abad kelima dan keenam Masehi tentang dua kekuatan adikuasa: Romawi yang beragama Kristten dan Persia yang menyembah api. Persaingan antara keduanya guna memperebutkan wilayah dan pengaruh amat keras. Hal itu akhirnya berujung pada peperangan pada 614 M. Berkaitan dengan peperangan tersebut, Allah mewahyukan Surah Al-Rūm ayat 1—5. Ayat-ayat Al-Qur'an juga menjelaskan tentang azab yang ditimpakan kepada para pembesar Quraisy yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan telah berkali-kali Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* menyeru mereka agar menerima Islam sebagai pegangan hidup. Namun mereka bukan hanya menolak seruan dakwah tersebut, malahan menentang Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama*

## Penutup

Setelah menguraikan materi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *qasas* —yang dalam bahasa kita disebut dengan kisah-kisah- merupakan pemberitaan Al-Qur'an tentang keadaan dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada umat dan para nabi terdahulu. Lebih dari itu, dalam kisah Al-Qur'an juga diungkapkan

---

<sup>51</sup> Q.S At-Taubah : 32-33

tentang sesuatu yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi. Pemaparan kisah-kisah yang lengkap ini, merupakan satu diantara sekian banyak aspek kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar-benar datang dari Allah *subhānahū wa ta'ālā*, bukan hasil karya Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayhi wa sallama*. Pengungkapan kisah tersebut merupakan salah satu metode atau media untuk menjelaskan konsep keimanan, keislaman dan keihsanan.

### Daftar Pustaka

- Affani, Syukron. Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2017.
- Anshori, Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Baidan, Nashiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chirzin, Muhammad. *Al Qur'an & Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- El-Fikri, Syahrudin. *Situs-Situs dalam al-Qur'an: Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina*. Jakarta: Penerbit Republika, 2010.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ibn Faris, Abu Hasan Ahmad. *Mu'jam Muqayyis al-Lugat*, jilid IV. Mesir:Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971.
- Ilyas, Yunahar. *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Jadul Mawla, M. Ahmad dan Ibrahim, M. Abu al-Fadhl. *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar et. al. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Qatthān, Manā'Khafīl al-. *Mabāhith fī Ulūm Al-Qurān*. Riyādh: Mansyurāt Al-'Ashr Al-Hadith, 1995.
- Sensa, Muhammad Djarot. *Komunikasi Quraniyah: Tadabbur untuk Pensucian Jiwa*. Bandung: Pustaka Islamika, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizam, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Mukjizat Al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung:1998.

- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad al-, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Zarqāni, Muhammad Abdul Adhīm al-. *Manahil Al-'Irfān J. I*. Kairo: Dar Al-Hadith, 2001.